

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PETANI KAKAO MITRA DAN NON
MITRA DENGAN PT OLAM INDONESIA DI KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Rahmi Eka Putri



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

Analysis of Performance Difference of Cocoa Farmers in Partner and Nonpartner With PT Olam Indonesia in Pesawaran Regency

By

Rahmi Eka Putri

This research intended to differentiate the use of inputs, cash cost, productivity, revenue, and farming profit of PT Olam Indonesia partner and nonpartner farmer in Pesawaran District. The study used descriptive quantitative method. The research data was collected on January 2017 using survey method. This research was conducted in Sungai Langka and Wiyono Villages, Pesawaran District. The determination of research place used stage sampling. Different test was used to analyze difference the use of inputs, cash cost, productivity, revenue, and farming profit of partner and nonpartner farmer. This study shows that (1) there is no difference in terms of input used between partner and nonpartner farmers, (2) cash cost partner is higher than that of nonpartner farmers, (3) productivity nonpartner farmers is higher than that of partner, (4) revenue partner is higher than that of nonpartner farmers, and (5) profit partner is higher than that of nonpartner farmers.

Key words: cocoa, farmers, nonpartner, partner

ABSTRAK

ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PETANI KAKAO MITRA DAN NON MITRA DENGAN PT OLAM INDONESIA DI KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Rahmi Eka Putri

Penelitian ini bertujuan untuk membedakan penggunaan input, biaya tunai, produktivitas, penerimaan, dan pendapatan usahatani kakao petani mitra dan non mitra PT Olam Indonesia di Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan pada bulan Januari 2017 dengan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Sungai Langka dan Wiyono, Kabupaten Pesawaran. Penentuan tempat penelitian menggunakan sampling bertahap. Analisis uji beda digunakan untuk menganalisis perbedaan penggunaan input, biaya tunai, produktivitas, penerimaan, dan pendapatan usahatani antara petani mitra dan non mitra. Penelitian menunjukkan berdasarkan uji beda bahwa (1) tidak dapat perbedaan penggunaan input petani mitra dan non mitra (2) biaya tunai petani mitra lebih tinggi dibanding non mitra, (3) produktivitas kakao petani non mitra lebih tinggi dibanding non mitra, (4) penerimaan petani mitra lebih tinggi dibanding non mitra, dan (5) pendapatan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dibanding non mitra.

Kata kunci: kakao, mitra, non mitra, petani

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PETANI KAKAO MITRA DAN NON
MITRA DENGAN PT OLAM INDONESIA DI KABUPATEN
PESAWARAN**

Oleh

Rahmi Eka Putri

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi

**: ANALISIS PERBEDAAN KINERJA PETANI
KAKAO MITRA DAN NON MITRA
DENGAN PT OLAM INDONESIA DI
KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa

: Rahmi Eka Putri

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1314131080

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

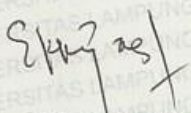
: Pertanian



Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S
NIP 19610921 198703 1 003

Ir. Eka Kasymir, M.Si
NIP 19630618 198803 1 003

2. Ketua Jurusan / Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S

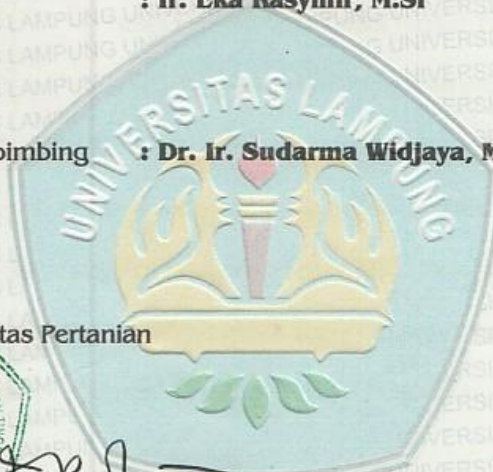
Sekretaris

: Ir. Eka Kasymir, M.Si

Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 September 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pringsewu tanggal 12 April 1995, dari pasangan Bapak Samsir dan Ibu Maiyar. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Penulis telah menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak (TK) di TK Aisyah 1 Pringsewu pada tahun 2001, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Muhammadiyah Pringsewu pada tahun 2007, tingkat pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2010, dan tingkat atas (SMA) di SMA Negeri 1 Pringsewu tahun 2013. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota bidang kewirausahaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) tahun 2013-2017, anggota bidang akademik Forum Studi Islam (FOSI) Fakultas Pertanian tahun 2013-2015, sekretaris komisi 2 Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) Fakultas Pertanian tahun 2016-2017, ketua bidang Humas Generasi Baru Indonesia (GENBI) komisariat Universitas Lampung tahun 2017-2018, dan sekretaris bidang pendidikan dan pengembangan GENBI Wilayah Lampung tahun 2017-2019.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar Akuntansi dan Sosiologi Pertanian pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Ekonomi Mikro dan dan Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Ekonometrika dan Ekonomi Produksi pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dan mata kuliah Usahatani dan Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

Pada Januari 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Kelurahan Tugu Sari, Kecamatan Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat selama 60 hari. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Momenta Agrikultura Lembang selama 30 hari kerja efektif. Serta, pada tahun 2017 penulis menjadi salah satu surveyor Bank Indonesia mengenai Survei Pemantauan Harga (SPH), Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan Survei Pedagang Besar (Pemasok).

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahilahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Perbedaan Kinerja Petani Kakao Mitra dan Non Mitra Dengan PT Olam Indonesia di Kabupaten Pesawaran**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S sebagai dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Eka Kasymir, M.Si selaku dosen Pembimbing Kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.Si sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Ani Suryani, S.P, M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
5. Teristimewa keluargaku, Ayahanda tercinta Samsir, Ibunda tersayang Maiyar, abangku M. Gusnaldi, A.Md, mbakku Liliana Septianingrum, S.T, kedua adikku Taufik Hidayat dan M. Zul Fauzi serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S. selaku Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
7. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin, Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Bapak Junaidi, Bapak Edi, dan Bapak Rahmat terima kasih atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat- sahabat seperjuangan penulis, Tiara Shinta Anggraini S.P., Vanna Fitriana S.P., Fitri Rofiqoh, dan Stella Ayu Anggraeni, Bella Aldila, atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
12. Tim Sukses Wisuda 2017 Mera Epriani, Selvy Friana Sary, Rika Agustina, Rahma Lalita, Yuni Astika Rahayu, dan Ade Novia Rahmawati atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
13. Sahabat-sahabat tersayang penulis, Retno Wulansari, Roudhotul Imtad, Fadhilah Soraya, Ade Yuni Berliana, dan Mifta Sari terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
14. Keluarga KKN penulis, Tri Hendra, Esther, Mba Mutyia, Ka Haris, Ka Singgih, dan Ka Thio terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
15. Keluarga besar GENBI Wilayah Lampung Pak Eko, Mba Bintari, Mba Windriya, Mba Rani, Ka Teja, Ka Fauzi, Ka Ibnu, Ka Mansyur, Mba Selvy, Mba Zupika, Mba Milna, Derry, Rohim, Kholis, Rian, Sarah, Rully, Herry, Dian, Ainul, Indah, Septi, Alwina, Zalpian, Andi, Nining, Rani, Rini, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman, kekompakkan, dan kebersamaan selama ini.
16. Tim surveyor SPH, PIHPS, dan Pedagang Besar Bu diyah, Mba Imma, Mba Novia, Mba Nia, Mba Lintang, Shintia Maria W.S, Romidah Astuti, Destika Maulidiawati, terima kasih atas dukungan dan pengalaman selama ini.
17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2013 Putri Lepia Canita, S.P., Rini Mega Putri, S.P., Ibrohim Saputra, S.P., Sinta Okpratiwi S.P., Rani Satiti

S.P., Sasmita Padena Harahap, Rania Pinati, Wida Alviyanti, Intan Septiani, Maria Dhua Fitriana, Hesti Permata Sari, Gita Marindra, Suf Ajizah, Indah Purnamasari, Mahmud Rifa'i, Brilian Patar, Rizky Okta Deli, Linda Maya sari, Fadila Shafira, Aisyah Nur C.D, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.

18. Atu dan Kiyai Agribisnis 2010, 2011 dan 2012, adinda Agribisnis 2014 (Marita, Cindy, Faakhira, Prabowo, Ekawati, Dea Adelia, Sita, Pingky, Peggy, Rangga, Sita, Septi, Lea, Asih, Fai, Novia,), serta adinda Agribisnis 2015, 2016 atas semangat dan dukungan kepada penulis.
19. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin. Akhirnya, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, September 2017
Penulis,

Rahmi Eka Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tanaman Kakao	10
2. Konsep Kemitraan	12
3. Pendapatan Usahatani	19
4. Penelitian Terdahulu	21
B. Kerangka Pemikiran	23
C. Hipotesis	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Metodologi Peneliti	28
B. Konsep Dasar dan Operasional	28
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	31
D. Jenis Data dan Sumber Data	33
E. Metode Analisis Data	33
1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao	34
2. Analisis Uji Beda	35
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	37
A. Gambaran Umum Desa Sungai Langka	37
1. Keadaan geografis	37
2. Keadaan demografis	38
3. Potensi pertanian	40
B. Gambaran Umum Desa Wiyono	41
1. Keadaan geografis	41
2. Keadaan demografis	42
3. Potensi pertanian	43

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Karakteristik Responden	45
1. Umur petani responden	45
2. Pendidikan formal petani responden	46
3. Pengalaman berusahatani	47
4. Jumlah tanggungan keluarga.....	48
5. Pekerjaan sampingan.....	49
6. Luas lahan dan kepemilikan lahan	51
B. Pembinaan PT Olam Indonesia dengan Petani Kakao di Desa Sungai Langka.....	52
C. Analisis Usahatani Kakao	57
1. Alokasi penggunaan pupuk	57
2. Alokasi penggunaan pestisida	58
3. Alokasi penggunaan kapur	59
4. Alokasi penggunaan tenaga kerja.....	60
5. Pendapatan usahatani kakao petani mitra dan non mitra	62
D. Pengujian Hipotesis.....	66
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Operasional	30
2. Daftar Kelompok Tani Mitra dan Non Mitra.....	32
3. Sebaran Jumlah Penduduk Desa Sungai Langka Berdasarkan Jenis kelamin.....	38
4. Sebaran Jumlah Penduduk Desa Sungai Langka Berdasarkan Pekerjaan.....	39
5. Sebaran Jumlah Penduduk Desa Wiyono Berdasarkan Dusun.....	42
6. Sebaran Jumlah Penduduk Desa Wiyono Berdasarkan Pekerjaan	43
7. Sebaran Umur Petani Responden	46
8. Sebaran Tingkat Pendidikan Formal Petani Responden	47
9. Sebaran Pengalaman Berusahatani Petani Responden	48
10. Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden	49
11. Sebaran Pekerjaan Sampingan Petani Responden	50
12. Sebaran Luas Lahan Petani Responden	51
13. Rincian Biaya Pupuk Petani Mitra dan Petani Non Mitra	57
14. Rincian Biaya Pestisida Petani Mitra dan Petani Non Mitra	58
15. Rincian Biaya Kapur Petani Mitra dan Petani Non Mitra	60

16. Rincian Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani Mitra dan Petani Non Mitra	60
17. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Petani Mitra dan Petani Non Mitra	62
18. Hasil Uji Beda Rata-rata Produktivitas Kakao dan Pendapatan Usahatani Kakao Petani Mitra dan Non Mitra.....	66
19. Hasil Uji Beda Rata-rata Pupuk, Kapur, dan Pestisida Petani Mitra dan Petani Non Mitra	67
20. Hasil Uji Beda Rata-rata Penerimaan dan Total Biaya Tunai Petani Mitra dan Non Mitra	69
21. Standar Pemupukan dan Pengapuran.....	75
22. Indikator Perbedaan Petani Mitra dan Non Mitra	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah Produksi Kakao di Indonesia Tahun 2013 s.d 2014.....	2
2. Pola Kemitraan Inti Plasma	14
3. Pola Kemitraan Sub Kontrak	14
4. Pola Kemitraan dagang Umum.....	15
5. Pola Kemitraan Keagenan	16
6. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis	16
7. Kerangka Pemikiran	26

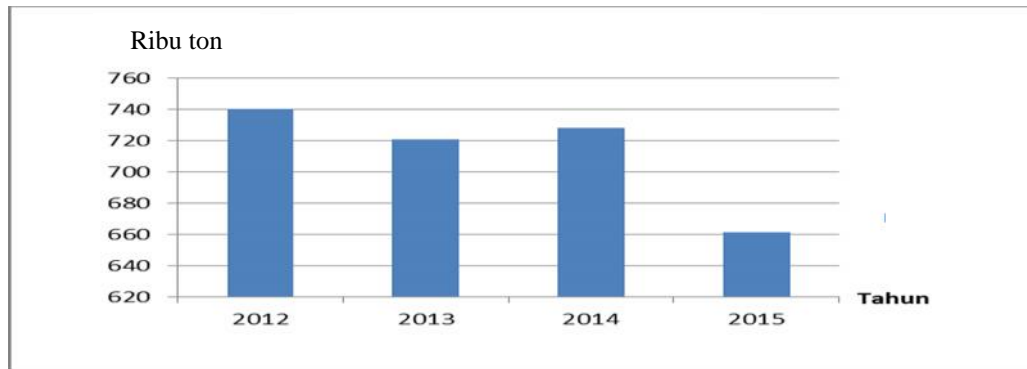
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Pada tahun 2002, perkebunan kakao telah menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu kepala keluarga petani yang sebagian besar berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) serta memberikan sumbangan devisa terbesar ke tiga sub sektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit dengan nilai sebesar US \$ 701 juta (Pusdatin, 2016).

Indonesia merupakan negara produsen ketiga terbesar kakao dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Luas areal tanaman kakao Indonesia tercatat seluas 1.4 juta hektar dengan produksi kurang lebih 500 ribu ton pertahun. Pantai Gading yang menempati urutan pertama negara terbesar penghasil kakao memiliki luas areal 1.6 juta hektar dengan produksi sebesar 1.3 juta ton pertahun dan Ghana

sebesar 900 ribu ton pertahun (Saputra, 2015). Produksi kakao di Indonesia pada 2012 sampai 2014 jumlahnya fluktuatif. Jumlah produksi kakao 2012 s/d 2015 yaitu 740,51 ribu ton, 720,86 ribu ton, 728,4 ribu ton, dan 661,2 ribu ton. Gambar 1 menyajikan grafik jumlah produksi kakao 2012 s/d 2015.



Gambar 1. Jumlah Produksi Kakao di Indonesia 2012 s/d 2014
Sumber: BPS, 2016

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memproduksi kakao. Produksi kakao di Lampung menempati posisi 10 besar di Indonesia. Produksi Tanaman Kakao di Provinsi Lampung jumlahnya fluktuatif dari 2012 s/d 2015. Pada 2012 produksi kakao 23,77 ribu ton, lalu meningkat pada 2013 menjadi 25,51 ribu ton, pada 2014 meningkat menjadi sebesar 34,7 ribu ton, dan pada 2015 menurun yaitu sebesar 32,73 ribu ton (BPS, 2016). Meskipun jumlah produksinya tidak stabil dan bukan termasuk sentra produksi kakao, namun Provinsi Lampung memiliki kontribusi cukup besar bagi produksi kakao nasional,

Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang ada di Provinsi Lampung yang memproduksi kakao. Kabupaten Pesawaran memiliki kontribusi dalam menyumbang jumlah produksi kakao di Lampung. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, produksi kakao di

Kabupaten Pesawaran fluktuatif dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Secara berturut-turut yaitu 9.595,02 ton, 9.620,78 ton, dan 9.364,4 ton. Turunnya produksi kakao di Pesawaran secara drastis dikarenakan hama dan penyakit yang semakin banyak.

Salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pesawaran adalah Kecamatan Gedong Tataan. Kecamatan Gedong Tataan masuk kedalam tiga besar kecamatan yang memproduksi kakao di Kabupaten Pesawaran. Urutan pertama ditempati oleh Kecamatan Padang Cermin (1.195,33 ton/ha), selanjutnya Kecamatan Tegineneng (999,85 ton/ha), lalu disusul oleh Kecamatan Gedong Tataan (951,56 ton/ha) (BPS, 2016).

Kecamatan Gedong Tataan memiliki 19 desa yang memproduksi tanaman kakao. Desa Sungai Langka dan Wiyono merupakan desa yang memproduksi biji kakao. Desa Sungai Langka menempati urutan pertama yang memproduksi kakao terbesar di Kecamatan Gedong Tataan yaitu sebesar 925 ton dengan produktivitas sebesar 9,74 kuintal/hektar (BPS, 2016). Hal tersebut dikarenakan luas areal perkebunan kakao di Desa Sungai Langka lebih luas dibanding dengan daerah lain. Lalu Desa Wiyono menempati urutan ke empat yang memproduksi kakao terbesar di Kecamatan Gedong Tataan. Produksi kakao mencapai 59,50 ton dengan produktivitas 7,44 kuintal/hektar.

Petani kakao di daerah ini pun masih didominasi oleh perkebunan rakyat skala kecil. Teknik budidaya kakao pun masih belum optimal dikarenakan petani kakao yang masih menggunakan teknik budidaya yang diajarkan secara turun temurun. Selain itu, pupuk yang terjangkau, dan bahan tanam yang berkualitas menjadi

permasalahan bagi perkebunan rakyat. Sebagai akibatnya kualitas biji kakao yang dihasilkan rendah. Oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya kemitraan antara petani kakao dengan pihak lain untuk membantu peningkatan kualitas biji kakao.

Petani kakao di Sungai Langka juga melakukan kemitraan dikarenakan sifat dari petani yang terbuka dengan adanya hal-hal baru. Berbeda dengan petani kakao yang ada di Wiyono, secara umum petani di daerah ini sulit untuk menerima sesuatu hal yang baru. Sehingga tidak terlalu sulit untuk melakukan kemitraan dengan petani kakao di Sungai Langka.

Menurut Hasyim (2005), untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian, kebijakan pemberdayaan petani dan masyarakat petani, serta peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani harus berbarengan dengan kebijakan pembangunan perusahaan pertanian dalam skala besar. Kemitraan yang melibatkan secara sinergis peran petani, merupakan variabel pokok dalam pembangunan pertanian. Kemitraan agribisnis merupakan kebijakan yang sangat penting dan tepat jika lahan semakin terbatas, petani kecil dan berlahan sempit semakin meningkat, serta pasar semakin kompetitif.

Salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan yaitu PT Olam Indonesia. Perusahaan PT Olam Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor agribisnis. Perusahaan PT Olam Indonesia merupakan salah satu perusahaan yang melakukan penjualan biji kakao. Oleh sebab itu, untuk memenuhi pasokan biji kakao yang berkualitas tinggi PT Olam Indonesia melakukan kerjasama kemitraan dengan petani kakao. Kegiatan kemitraan ini

bukan hanya untuk memenuhi pasokan biji kakao saja, namun merupakan salah satu tanggung jawab sosial dari PT Olam Indonesia.

Kegiatan kemitraan yang dilakukan yaitu PT Olam Indonesia memberikan bantuan pupuk, pestisida, dan bibit kakao. Petani mitra juga dapat menjual biji kakao langsung ke PT Olam Indonesia dengan harga yang lebih tinggi karena adanya premi yang diberikan. Penjualan biji kakao tersebut dilakukan secara kolektif yang dikumpulkan kepada ketua gabungan kelompok tani. Selain itu, masih ada beberapa petani mitra yang masih menjual biji kakao kepada tengkulak, hal ini dikarenakan petani masih memiliki hubungan keluarga dengan tengkulak.

Kegiatan kemitraan lainnya yaitu PT Olam Indonesia memberikan sosialisasi dan pembinaan tentang pembinaan budidaya kakao yang modern. Sosialisasi dan pembinaan budidaya kakao tersebut meliputi: (1) pembibitan kakao, (2) penanaman, (3) pemupukan, (4) pemangkasan, (5) pengendalian OPT dan penyakit kakao, (6) panen, (7) peremajaan dengan teknologi sambung samping dan sambung pucuk. Setelah dilakukan sosialisasi, lalu dilakukan praktik sebagai contoh untuk petani.

Adanya kemitraan diharapkan mampu meningkatkan produktivitas kakao dan pendapatan usahatani kakao petani mitra dibandingkan dengan yang tidak melakukan kemitraan. Kemitraan akan dapat menggabungkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh petani kakao dan PT Olam Indonesia, sehingga akan tercipta kerjasama yang saling menguntungkan dan menguatkan. Kelemahan petani antara lain modal terbatas, keterampilan terbatas, teknologi rendah, skala usaha kecil, akses pasar terbatas dan manajemen yang tidak teratur, sehingga

produksi kakao yang dihasilkan kurang maksimal dan tidak sesuai dengan kriteria. Petani mempunyai kekuatan antara lain produksi kakao yang dihasilkan terus menerus, meskipun sedikit namun jika produksi kakao disatukan akan banyak dan penguasaan lahan meskipun kecil bukan milik pribadi apabila hasil kakao disatukan akan besar. Sedangkan kelemahan PT Olam Indonesia adalah sedikit lahan yang dikuasai sehingga hasil kakaonya juga sedikit, padahal PT Olam Indonesia kakao membutuhkan pasokan biji kakao dalam jumlah besar dan berkelanjutan untuk meningkatkan penjualan biji kakao. Kemitraan yang berjalan lancar akan menciptakan transfer pengetahuan, modal, dan teknologi dari PT Olam Indonesia, sehingga produksi dan pendapatan usahatani kakao meningkat, serta PT Olam Indonesia akan mendapatkan pasokan bahan baku berkelanjutan sesuai dengan kualitas.

B. Rumusan Masalah

Kemitraan merupakan salah satu subsistem dalam agribisnis yaitu subsistem lembaga penunjang. Adanya kemitraan antara petani diharapkan dapat menjadi pemecahan masalah untuk petani dan perusahaan skala besar. Petani yang melakukan budidaya kakao secara terkendala dalam melakukan usahanya yaitu teknologi budidaya yang belum modern, kurangnya akses pasar, keterampilan petani yang kurang, dan input yang kurang memadai. Sehingga produksi yang dihasilkan pun sedikit, kualitasnya rendah, dan pada akhirnya berdampak pada pendapatan petani yang rendah. Sedangkan perusahaan yang harus memiliki pasokan bahan baku yang mencukupi secara berkelanjutan.

Daerah penelitian yang dilakukan terdapat kerjasama kemitraan antara petani kakao dengan PT Olam Indonesia. Kemitraan yang dilakukan sudah terjalin pada tahun 2013. Berdasarkan hasil pra-survei dan data yang didapat, bahwa produksi kakao di daerah ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, diketahui bahwa produktivitas kakao mencapai 974 ton/hektar, sedangkan pada kenyataannya hasil biji kakao hanya mencapai 925 ton/hektar. Hal ini dikarenakan semakin meningkat serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao. Peningkatan serangan hama dan penyakit ini disebabkan oleh iklim dan tidak adanya perawatan yang dilakukan petani terhadap tanaman kakao. Sehingga selain produksi kakao yang tidak sesuai dengan harapan, juga akan menurunkan kualitas biji kakao serta penurunan pendapatan usahatani kakao.

Adanya PT Olam Indonesia yang masuk di Desa Sungai Langka untuk melakukan kemitraan, membantu petani mitra dalam mengatasi masalah yang ada. Petani mitra diberikan bantuan input seperti pupuk dan bibit, pembinaan budidaya kakao, dan dapat menjual biji kakao langsung ke PT Olam Indonesia. Pihak perusahaan memilih Desa Sungai Langka karena melihat adanya potensi yang besar di Desa Sungai Langka untuk mengembangkan budidaya kakao yang berkualitas baik. Hal ini terlihat dari luas areal lahan pertanian yang dimiliki, dimana hampir seluruh areal pertanaman merupakan areal tanaman perkebunan. Sehingga adanya pembinaan budidaya kakao kepada petani diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi kakao.

Pihak perusahaan sendiri melakukan kemitraan untuk menjaga kualitas biji kakao dan pasokan biji kakao. Sedangkan dari pihak petani kakao adanya kemitraan

untuk dapat mengatasi permasalahan petani yang melakukan budidaya kakao secara konvensional, akibatnya semakin meningkatkan serangan hama dan penyakit yang berujung pada penurunan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao. Oleh sebab itu diharapkan adanya kemitraan mampu memberikan manfaat bagi kedua pihak dalam mengatasi masalah yang ada. Persoalannya dilapangan masih banyak petani yang tidak melakukan kemitraan dengan PT Olam Indonesia, sehingga menjadi pertanyaan apakah secara ekonomi kemitraan menguntungkan bagi petani, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Apakah penggunaan input dalam usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani nonmitra?
- (2) Apakah biaya tunai petani mitra lebih tinggi dari petani nonmitra?
- (3) Apakah produktivitas kakao petani mitra lebih tinggi dari petani nonmitra?
- (4) Apakah penerimaan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani nonmitra?
- (5) Apakah pendapatan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani nonmitra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengetahui penggunaan input dalam usahatani kakao petani mitra dan nonmitra

- (2) Mengetahui biaya tunai petani mitra dan petani nonmitra
- (3) Mengetahui produktivitas kakao petani mitra dan nonmitra
- (4) Mengetahui penerimaan usahatani kakao petani mitra dan nonmitra
- (5) Mengetahui pendapatan usahatani kakao petani mitra dan nonmitra

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- (1) Petani kakao di Provinsi Lampung, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kemitraan guna meningkatkan kualitas usahatani kakao
- (2) Perusahaan, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan kemitraan dengan petani sehingga adanya hubungan yang saling menguntungkan antar kedua belah pihak
- (3) Pemerintah, sebagai informasi dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai peningkatan kualitas kakao
- (4) Peneliti lain, sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian yang sejenis

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Kakao

Kakao merupakan satu-satunya di antara 22 jenis marga *Theobroma*, suku Sterculiaceae yang diusahakan secara komersial. Sistematika tanaman kakao sebagai berikut:

Divisi: Spermatopytha

Anak divisi: Angiospermae

Kelas: Dicotyledoneae

Bangsa: Malvales

Suku : Sterculiaceae

Marga: *Theobroma*

Jenis: *Theobroma cacao* L. (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2004).

Menurut Karmawati, Mahmud, Syakir, Munarso, Ardana, dan Rubiyo (2010), terdapat beberapa syarat tumbuh tanaman kakao. Syarat tumbuh tanaman kakao yaitu terdiri dari curah hujan, suhu, sinar matahari, dan tanah. Hal terpenting dari curah hujan yang berhubungan dengan pertanaman kakao adalah distribusinya sepanjang tahun. Areal pertanaman kakao yang ideal adalah daerah bercurah

hujan 1.100-3.000 mm pertahun. Suhu ideal bagi tanaman kakao adalah 30-32°C (maksimum) dan 18-21° C (minimum). Kakao juga dapat tumbuh dengan baik pada suhu minimum 15°C per bulan. Suhu ideal lainnya dengan distribusi tahunan 16.6° C masih baik untuk pertumbuhan kakao asalkan tidak didapati musim hujan yang panjang.

Lingkungan hidup alami tanaman kakao ialah hutan hujan tropis yang di dalam pertumbuhannya membutuhkan naungan untuk mengurangi pencahayaan penuh (Karmawati dkk, 2010). Kakao mutlak membutuhkan naungan sejak tanam sampai umur 2 - 3 tahun. Tanaman muda yang kurang naungan pertumbuhannya akan terlambat. Tanaman ini juga tidak tahan angin kencang sehingga tanaman pelindung (penaung) dapat berfungsi sebagai penahan angin (Poedjiwidodo, 1996). Penaung kakao sangat diperlukan dalam mengatur intensitas penyinaran sinar matahari, tinggi suhu, kelembaban udara, menahan angin, menambah unsur hara dan organik, menekan tumbuhan gulma, dan memperbaiki struktur tanah. Intensitas sinar matahari untuk tanaman muda yang berumur 12 - 18 bulan sekitar 30 – 60 %. Sedangkan untuk tanaman yang sudah produktif, intensitas penyinaran adalah 50 – 75 % (Susanto, 1994).

Tanaman kakao dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, asal persyaratan fisik dan kimia tanah yang berperan terhadap pertumbuhan dan produksi kakao terpenuhi. Kemasaman tanah (pH), kadar bahan organik, unsur hara, kapasitas adsorpsi, dan kejenuhan basa merupakan sifat kimia yang perlu diperhatikan, sedangkan faktor fisiknya adalah kedalaman efektif, tinggi permukaan air tanah, drainase, struktur, dan konsistensi tanah. Selain itu kemiringan lahan juga

merupakan sifat fisik yang mempengaruhi pertumbuhan dan pertumbuhan kakao (Karmawati dkk, 2010).

2. Konsep Kemitraan

(1) Pengertian Kemitraan

Menurut Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1990), kemitraan berasal dari kata mitra (diangkat dari bahasa Jawa, “mitro”) yang berarti kawan kerja atau pasangan kerja. Kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerja sama dan sebagainya sebagai mitra. Sedangkan menurut surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 940 tahun 1997, kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara Perusahaan Mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian.

Menurut Haeruman (2001), secara ekonomi, kemitraan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dan pembagian keuntungan dan kerugian didistribusikan diantara mitra.
- b. ”*Partnership*” / ”*alliance*” adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang/usaha atau yang sama-sama memiliki sebuah peran dengan tujuan untuk mencari laba.
- c. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan.

- d. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang perusahaan.

(2) Asas-asas Kemitraan

Berdasarkan keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian, kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang:

- a. saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan
- b. saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya.
- c. saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

Menurut Wie (1992), asas-asas kemitraan yaitu:

- a. Asas saling membutuhkan, meliputi motivasi hubungan kemitraan, jenis produk terkait, dan sistem pengelolaan hubungan kemitraan.
- b. Asas saling memperkuat, meliputi jenis dan syarat bantuan dan dampak bantuan

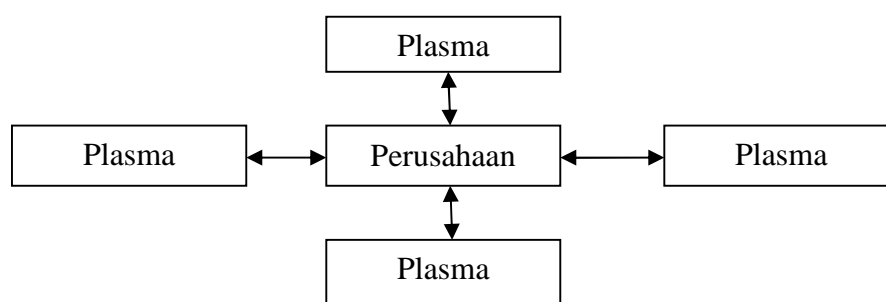
- c. Asas saling menguntungkan, meliputi pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan dan pengembangan aspek kultural

(3) Pola Kemitraan

Pola kemitraan menurut Departemen Pertanian (2002), terdapat lima pola kemitraan. Pola kemitraan tersebut yaitu inti plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, dan bentuk-bentuk lain misalnya kerjasama oprasional agribisnis (KAO).

a. Pola Kemitraan Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.. Pola kemitraan inti plasma dapat dilihat pada Gambar 2.

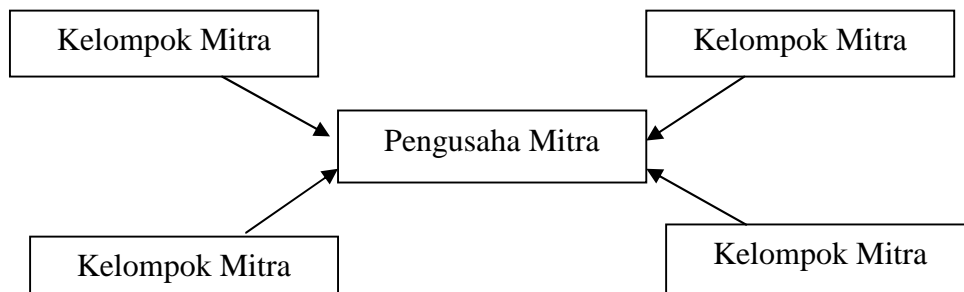


Gambar 2. Pola Kemitraan Inti Plasma
Sumber: Deptan, 2002

b. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola sub kontra merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen

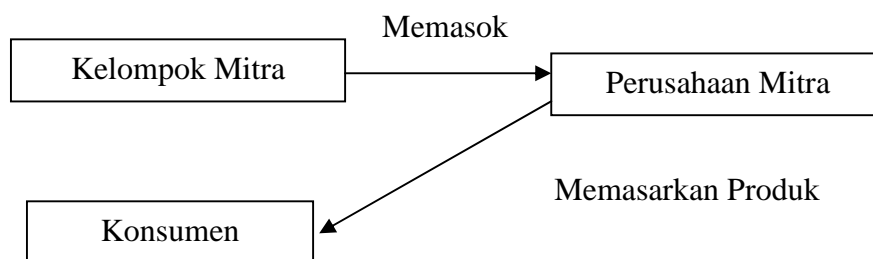
yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Gambar pola kemitraan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pola Kemitraan Subkontrak
Sumber: Deptan, 2002

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

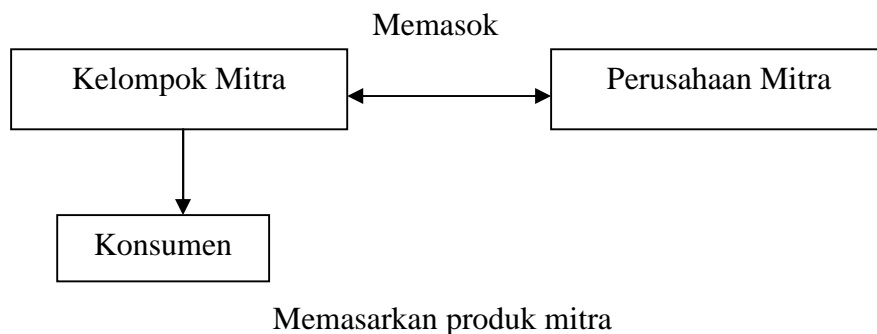
Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Gambar pola kemitraan dagang umum disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Kemitraan Dagang Umum
Sumber: Deptan, 2002

d. Pola Kemitraan Keagenan

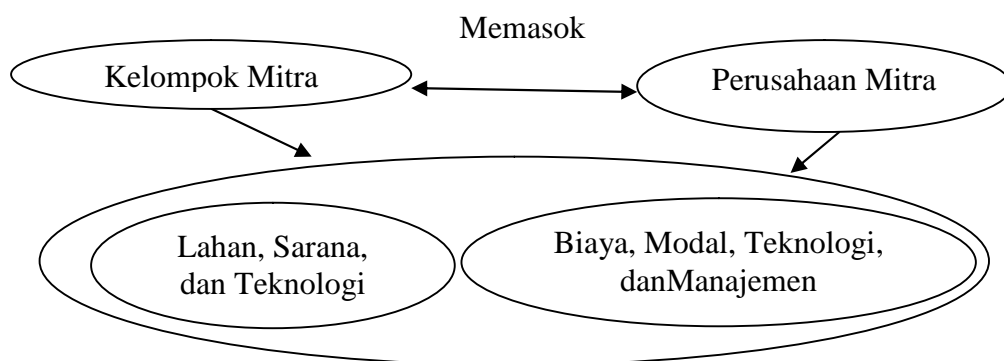
Pola kemitraan keagenan merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra diber hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Gambar pola kemitraan keagenan disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Pola Kemitraan Keagenan
Sumber: Deptan, 2002

e. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan kemitraan, yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga, sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya atau modal dan/atau sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Gambar pola kemitraan KOA disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Pola Kemitraan KOA
Sumber: Deptan, 2002

(4) Manfaat Kemitraan

Sumardjo (2004) menyatakan bahwa dampak positif yang timbul adanya kelembagaan kemitraan dalam sistem agribisnis adalah sebagai berikut:

- a. Adanya keterpaduan dalam sistem pembinaan yang saling mengisi antara materi pembinaan dengan kebutuhan riil petani. Sistem pembinaan terpadu ini meliputi permodalan, sarana, teknologi, bentuk usaha bersama atau koperasi dan pemasaran.
- b. Adanya kejelasan aturan atau kesepakatan sehingga menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan kemitraan bisnis yang ada. Kesepakatan tentang aturan, perubahan harga, dan pembagian hasil harus dibuat adil oleh pihakpihak yang bermitra. Jika salah satu pihak lemah maka harus ada pihak ketiga yang netral untuk melakukan pengawasan. Dengan demikian, tujuan, kepentingan dan kesinambungan bisnis dari kedua pihak dapat terlaksana dan saling menguntungkan.
- c. Ada keterkaitan antar pelaku dalam sistem agribisnis (hulu-hilir) yang mempunyai komitmen terhadap kesinambungan bisnis. Komitmen ini menyangkut kualitas dan kuantitas serta keinginan saling melestarikan hubungan dengan menjalin kerjasama saling menguntungkan secara adil.

Menurut Wie (1992), adanya keuntungan melakukan kemitraan yaitu peningkatan aspek ekonomi dan kesejahteraan. Dalam pelaksanaan kemitraan dan keterkaitan ini terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara bapak angkat dan bagi mitra usaha. Bagi bapak angkat, keuntungan yang didapat yaitu tersedia pemasok

kebutuhan operasional, termasuk komponen dan bahan baku yang dapat diandalkan dan secara bertahap akan mengurangi ketergantungan dari impor, pengurangan modal investasi dan biaya-biaya operasional, dan peningkatan citra perusahaan. Sedangkan bagi mitra usaha keuntungan yang didapat yaitu terjamin pasar dan mendapat pembinaan berupa alih teknologi dan kemampuan manajerial serta pengetahuan pemasaran dan informasi pasar.

Menurut Hafsah (1999), tujuan ideal kemitraan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret yaitu (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (3) meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil, (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi perdesaan, wilayah dan nasional, (5) memperluas kesempatan kerja dan (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Secara makro, program kemitraan akan dapat berperan dalam pengurangan ketimpangan tersebut karena program ini menganut prinsip saling memperkuat dan saling ketergantungan. Prinsip saling ketergantungan yang sinergis dalam kelembagaan kemitraan dapat dibangun melalui pendekatan struktur pasar atau bentuk integrasi vertikal maupun kordinasi vertikal, mengubah pasar monopsoni menjadi pasar bebas atau paling tidak membuat pasar lebih transparan (Hasyim, 2005).

3. Pendapatan usahatani

Pendapatan menurut Soekartawi (1995) adalah total penerimaan (uang dan *non-uang*) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Pendapatan merupakan konsep aliran (*flow concept*) yakni aliran uang, barang dan jasa serta kepuasan yang diperoleh di bawah penguasaan keluarga untuk digunakan dalam memuaskan dan memenuhi kebutuhannya.

Mubyarto (1989) usahatani adalah himpunan dari sumber – sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya.

Sedangkan menurut Soekartawi (1995), bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Menurut Kindangen (2000), pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap. Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap ini

beragam, dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah mau memberlakukan variabel itu sebagai biaya tetap antara lain sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Disisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk sarana produksi, jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besarkecilnya produksi yang diinginkan.

Analisis terhadap pendapatan usahatani penting artinya terkait dengan tujuan akan dicapai oleh setiap usahatani dengan berbagai pertimbangan dan motivasinya. Analisis pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran (biaya produksi) selama jangka waktu tertentu (Hernanto, 1996). Menurut Mubyarto, (1994), penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut.

Menurut Hanafi (2010), biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai (misalnya, untuk upah kerja, serta biaya-biaya untuk membeli pupuk dan obat-obatan), serta biaya-biaya yang dibayarkan dalam bentuk in-natura misalnya, biaya-biaya panen, bagi hasil, sumbangan-sumbangan, dan pajak. Besar-kecilnya biaya berupa uang tunai ini sangat mempengaruhi pengembangan usahatani. Terbatasnya jumlah uang tunai yang dimiliki petani,

apalagi ketika fasilitas perkreditan belum ada, sangat menentukan berhasil tindaknya pembangun pertanian. Secara matematis analisis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y : *Yield* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Unit)

TFC : *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)

TVC : *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total)

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian Euis Astria Wati (2015) menganalisis tentang Analisis Pelaksanaan Kemitraan Antara PT Mulia Raya dengan Petani Pisang Ambon Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Pengelolaan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode diskriptif, model logit, analisis usahatani pisang, dan uji beda. Hasil penelitian ini yaitu Sistem kemitraan yang dilakukan oleh petani pisang yang bermitra dengan PT Mulia Raya adalah sistem kemitraan dagang, faktor-faktor yang mempengaruhi

keputusan petani pisang melakukan kemitraan adalah tingkat pendidikan dan harga jual, dan tingkat pendapatan usahatani pisang petani mitra lebih besar daripada petani non mitra.

Berdasarkan penelitian Suratmi (2014) mengenai Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Produktifitas Antara Petani Jagung (*Zea Mays L*) Non Mitra petani yang bermitra dengan PT Bisi Internasional diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung per hektar pada petani yang bermitra adalah Rp 26.080.020, sedangkan petani non mitra adalah sebesar Rp 16.351.471. Rata-rata produktivitas usahatani jagung yang dicapai melalui kemitraan adalah 9.486 kg/ha, sedangkan usahatani yang non mitra adalah 7.748 kg/ha.

Berdasarkan penelitian Edy Wibowo (2013), pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada teknik budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRM dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pendampingan teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil.

Keuntungan yang diperoleh petani tebu TRK adalah sebesar Rp 34.271.800, sedangkan keuntungan yang diperoleh petani tebu TRM adalah sebesar Rp28.538.000.

Penelitian Laila Widowati Pamungkas (2011) membahas mengenai Analisis Hubungan Ragiditas Harga dengan Surplus Produsen Pada Usahatani Tembakau Mitra PT Export Leaf Indonesia (ELI) Di Kabupaten Lampung Timur. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu pendapatan usahatani petani, analisis

penawaran, analisis permintaan, dan analisis surplus produsen dan surplus konsumen. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata pendapatan petani tembakau pada tahun 2009 lebih besar dari tahun 2010. Koefisien korelasi sebesar 77,1% dan nilai signifikan sebesar 0,01, maka hubungan antara variabel surplus produsen dan non rigiditas harga terhadap usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur sangat kuat, signifikan dan searah.

Berdasarkan penelitian Achamad Zaelani (2008) mengenai Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra, bahwa bentuk pola kemitraan yang diterapkan PT Pupuk Kujang yaitu pola kemitraan (penyertaan) saham. Selain itu adanya manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Variabel-variabel sangat kuat mempengaruhi manfaat kemitraan bagi petani mitra yaitu luas lahan, jarak tempuh rumah ke lahan, sumber informasi yang digunakan, ketersediaan modal kredit, dan proses manajemen kemitraan.

B. Kerangka Pikiran

Tanaman kakao merupakan salah satu tanaman perkebunan yang diunggulkan di Indonesia. Sebagian besar petani kakao di Indonesia masih mengelola budidaya kakao secara konvensional. Hal ini dikarenakan perkebunan yang dijalankan masih berskala kecil. Oleh sebab itu produksi yang dihasilkan belum maksimal dan berpengaruh pada pendapatan usahatani kakao yang kurang adanya peningkatan.

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu daerah yang memproduksi kakao. Jumlah produksi biji kakao di daerah ini terbesar kedua di Provinsi Lampung. Namun jumlah biji kakao yang dihasilkan terus menurun, hal ini dikarenakan meningkatnya serangan hama dan penyakit. Peningkatan serangan hama dan penyakit dikarenakan oleh perubahan iklim yang kini semakin tidak menentu dan petani yang tidak melakukan perawatan terhadap kakao.

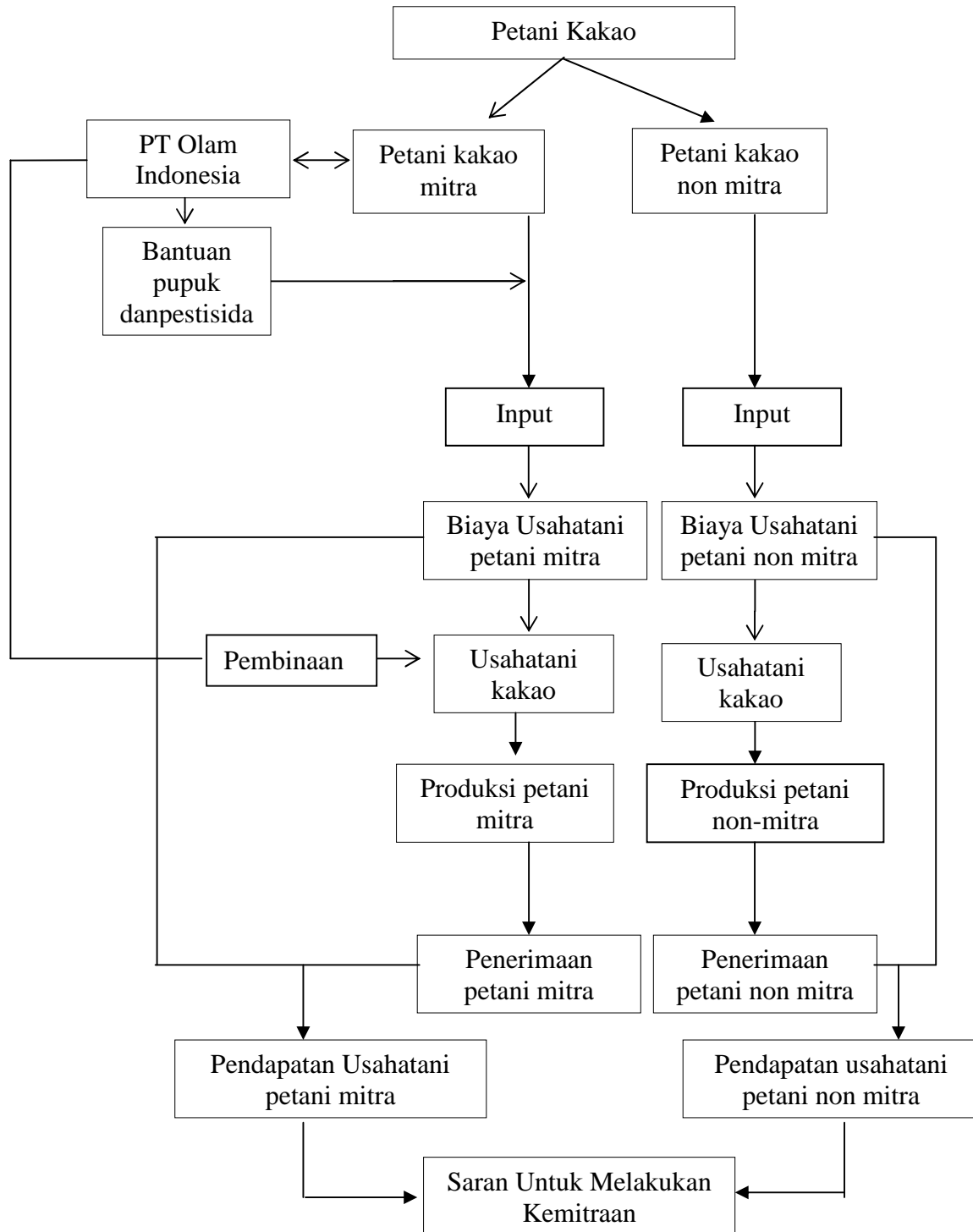
Desa Sungai Langka merupakan salah satu daerah yang memproduksi biji kakao yang ada di Kabupaten Pesawaran. Jumlah produksi biji kakao di daerah ini juga terus menurun karena serangan hama dan penyakit, sehingga jumlah produksi biji kakao tidak maksimal. Petani pun hanya membiarkan saja adanya serangan hama dan penyakit, hal ini dikarenakan kurangnya modal petani dan pengetahuan petani dalam mengatasi hama dan penyakit. Padahal daerah ini merupakan daerah yang potensial untuk ditanami kakao. Untuk mengatasi masalah yang ada perlu adanya pembinaan dari pihak lain baik dari pihak swasta atau pemerintah.

Perusahaan PT Olam Indonesia merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang agribisnis yang menjual biji kakao. Perusahaan ini melihat bahwa Desa Sungai Langka memiliki potensial untuk dikembangkan tanaman kakao. Adanya penurunan jumlah produksi biji kakao di tingkat petani berakibat pada pasokan bahan baku penjualan PT Olam Indonesia. Oleh sebab itu, PT Olam Indonesia melakukan kerjasama kemitraan dengan petani kakao di Desa Sungai Langka.

Perusahaan PT Olam Indonesia membina petani yang tergabung dalam kelompok tani saja. Hal ini dikarenakan lebih mudahnya mengkordinir petani kakao yang tergabung dalam kelompok tani. Petani mitra akan diberikan pembinaan

mengenai budidaya kakao secara modern. Selain itu, petani mitra juga mendapatkan bantuan pupuk, pestisida, dan bibit unggulan. Petani mitra diperbolehkan menjual hasil panen kakao ke PT Olam Indonesia, namun petani mitra tidak diwajibkan untuk langsung menyetorkan hasil panen. Petani mitra yang menjual biji kakao ke PT Olam Indonesia akan mendapatkan *fee* dari penjualannya tersebut.

Petani mitra yang mendapatkan pembinaan dari PT Olam Indonesia diharapkan mampu meningkatkan produktivitas biji kakao, dan pada akhirnya dapat pula meningkatkan pendapatan usahatani kakao petani mitra dibanding petani non mitra. Selain itu dari pihak mitra yaitu perusahaan PT Olam Indonesia dapat pasokan biji kakao dapat stabil. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan skema kerangka pemikiran pada Gambar 7.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran Analisis Perbedaan Kinerja Petani Mitra dan Non Mitra dengan PT OLAM Indonesia di Kabupaten Pesawaran

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Diduga penggunaan input dalam usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra
- (2) Diduga total biaya tunai petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra
- (3) Diduga produktivitas kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra
- (4) Diduga penerimaan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra
- (5) Diduga pendapatan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei.

Menurut Sukardi (2007), metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Petani kakao adalah semua petani baik perorangan atau kelompok yang melakukan budidaya tanaman kakao dengan tujuan memperoleh keuntungan dari budidaya kakao tersebut. Petani kakao yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah petani kakao yang mengusahakan tanaman kakao dan termasuk anggota kelompok tani.

Petani mitra adalah petani kakao yang melakukan kemitraan dengan lembaga tertentu untuk meningkatkan kualitas petani dalam melakukan usahatani dan

kuantitas produksi serta pendapatan petani.

Petani non mitra adalah petani kakao yang tidak melakukan kemitraan dengan lembaga tertentu dikarenakan hal-hal tertentu.

Perusahaan PT Olam Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis, dimana perusahaan ini mengekspor biji kakao. Perusahaan ini juga merupakan salah satu perusahaan yang melakukan kemitraan dengan petani kakao.

Pola kemitraan adalah hubungan antara pihak satu dengan yang lainnya yang terbentuk suatu model kemitraan yang memiliki ciri khas.

Kinerja usahatani adalah proses dan hasil dari kegiatan usahatani petani mitra dan non mitra dalam satu tahun terakhir (2016). Proses usahatani petani mitra dan non mitra yaitu pemeliharaan kakao, sedangkan hasilnya yaitu produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani kakao.

Input adalah segala suatu masukan yang digunakan dalam kegiatan usahatani baik input tetap dan input variabel. Input tetap adalah input yang jumlahnya tidak mempengaruhi banyaknya produk, sedangkan input variabel adalah input yang jumlahnya berpengaruh terhadap banyaknya produk. Input yang digunakan dalam penelitian adalah input yang dikeluarkan satu tahun terakhir yaitu tahun 2016.

Usahatani kakao adalah kegiatan membudidayakan tanaman kakao untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Definisi operasional mengenai usahatani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
1	Luas lahan	Sebidang areal yang digunakan petani untuk mengusahakan satu atau lebih jenis tanaman	(Hektar)
2	Tenaga kerja	Banyaknya jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya kakao dalam satu tahun produksi	(HOK/th)
3	Pupuk N	Banyaknya pupuk N yang digunakan dalam budidaya kakao sebagai salah satu	(Kg/ha)
4	Pupuk P	Banyaknya pupuk P yang digunakan dalam budidaya kakao sebagai salah satu kegiatan pemeliharaan budidaya kakao	(Kg/ha)
5	Pupuk K	Banyaknya pupuk K yang digunakan dalam budidaya kakao sebagai salah satu kegiatan pemeliharaan budidaya kakao	(Kg/ha)
6	Pestisida	Banyaknya pestisida yang digunakan dalam budidaya kakao sebagai salah satu kegiatan pemeliharaan budidaya kakao	(Lt/ha)
7	Umur tanaman		
8	Varietas	Jenis klon yang digunakan petani kakao dalam melakukan budidaya usahatani kakao	(Batang/ha)
9	Produksi	Barang dan jasa yang dihasilkan pada akhir dari suatu proses produksi. Hasil produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses budidaya kakao untuk menghasilkan biji kakao	(Kg/th)
10	Biaya usahatani	Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam membudidayakan usahanya. Biaya ini diperoleh dari jumlah pengeluaran petani selama melakukan budidaya kakao. Biaya usahatani yang dikeluarkan yaitu biaya usahatani satu tahun terakhir (2016), sehingga dihitung mulai dari pemeliharaan.	(Rp/th)
11	Biaya tetap	Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani baik petani mitra dan non mitra yang dikeluarkan pada tahun terakhir (2016) dengan jumlah yang tetap	(Rp/th)
12	Biaya variable	Semua biaya yang dikeluarkan petani mitra dan non mitra dalam satu tahun terakhir (2016)	(Rp/th)
13	Biaya tunai	Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao baik mitra dan non mitra secara tunai dalam satu tahun terakhir (2016)	(Rp/th)
14	Biaya yang diperhitungkan	Semua biaya produksi yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani mitra dan non mitra namun tetap diperhitungkan dalam analisis usahatani dimana dalam satu tahun terakhir (2016)	(Rp/th)

Tabel 1 (Lanjutan)

No	Variabel	Definisi Operasional	Satuan
15	Penerimaan usahatani	Sejumlah uang yang diterima petani kakao dalam melakukan budidaya kakao. Penerimaan usahatani dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk	(Rp/th)
16	Pendapatan usahatani	Seluruh pendapatan petani yang berasal dari selisih total penerimaan dengan biaya produksi dalam satu tahun terakhir (2016)	(Rp/th)

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih dengan menggunakan sampling bertahap yaitu dimulai dari kabupaten, kecamatan, dan desa. Kabupaten yang dipilih pada penelitian ini yaitu Kabupaten Pesawaran. Hal ini dikarenakan jumlah produksi kakao di daerah tersebut menempati posisi kedua terbesar di Provinsi Lampung.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) (2016), produksi kakao di Kabupaten Pesawaran mencapai 9.364 ton/ha.

Kecamatan dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Gedong Tataan. Daerah tersebut dipilih dikarenakan kecamatan ini memiliki produksi terbesar ketiga di Kabupaten Pesawaran. Produksi kakao di kecamatan ini mencapai 1.506,55 ton/ha (BPS, 2015). Selain itu Kecamatan Gedong Tataan memiliki daerah yang terdapat pembinaan kakao dengan PT Olam Indonesia.

Desa dalam penelitian ini yaitu Desa Sungai Langka dan Desa Wiyono. Desa Sungai Langka merupakan Desa yang memiliki produksi kakao terbesar di Kecamatan Gedong Tataan, sedangkan Desa Wiyono menempati urutan ketiga. Berdasarkan BPS (2016), produksi kakao di Desa Sungai Langka mencapai 925 ton/ha dan Desa Wiyono memiliki produksi sebesar 59,90 ton/ha. Selain itu

lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sungai Langka merupakan desa yang melakukan kemitraan antara PT Olam Indonesia, sehingga diharapkan dapat mewakili seluruh populasi petani mitra kakao yang ada. Sedangkan Desa Wiyono di pilih sebagai petani pembanding bagi petani non mitra karena adanya kelompok tani yang tidak ikut bermitra dengan PT Olam Indonesia dan masih aktifnya kelompok tani tersebut.

Responden pada penelitian ini adalah semua petani kakao mitra PT Olam Indonesai dan petani kakao yang bukan mitra yang tergabung dalam kelompok tani. Pemilihan responden dari anggota kelompok tani dengan pertimbangan bahwa semua petani mitra merupakan anggota kelompok tani, sehingga untuk perbandingan petani kakao yang bukan binaan diambil dari anggota kelompok tani yang bukan binaan. Penentuan peatni responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus. Terdapat dua kelompok tani mitra PT Olam Indonesia dan satu kelompok tani non mitra. Daftar kelompok tani Mitra dan Non Mitra disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Kelompok Tani Mitra dan Non Mitra

No	Nama Poktan	Luas lahan (Ha)	Jumlah Petani (orang)
1	Bima Sakti	15	14
2	Marga Jaya	16,5	16
3	Sinar Harapan	18,5	24
Jumlah		50,02	54

Sumber: Gapoktan

Tabel 2 menunjukkan bahwa total responden dalam penelitian adalah 54 petani. Pemilihan kelompok tani berdasarkan masih aktifnya kelompok tani pada tahun 2016. Pengumpulan data penelitian akan dilakukan pada Januari-Februari 2017.

D. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode survai dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani kakao binaan dan petani kakao bukan binaan sebagai responden melalui teknik wawancara dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan. Data sekunder diperoleh dari *study* literatur dan dari lembaga – lembaga / instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten (BPS) Provinsi Lampung diperoleh data jumlah produksi dan produktivitas kakao wilayah provinsi Lampung, BPS Kabupaten Pesawaran diperoleh data jumlah produksi dan produktivitas kakao wilayah kabupaten Lampung, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Gedong Tataan diperoleh data kelompok tani Kecamatan Gedong Tataan, PT Olam Indonesia diperoleh data kelompok tani mitra di Kabupaten Pesawaran , Gabungan Kelompok Tani Mangunggal Jaya di Desa Sungai Langka diperoleh data kelompok tani mitra, dan Kelompok Tani Sinar Harapan di Desa Wiyono didapat data anggota kelompok tani non mitra.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya produksi dan pendapatan petani kakao baik petani mitra atau petani non mitra.

1. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao

Analisis pendapatan usahatani kakao digunakan menganalisis pendapatan usahatani kakao petani mitra dan petani non mitra. Pendapatan usaha tani kakao dalam penelitian ini adalah nilai produksi yang dipoleh dari produk total dikalikan dengan harga jual ditingkat petani. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut Suratiyah (2009):

$$Y = TR - TC, \text{ dimana } TR = P \cdot Q \text{ dan } TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani kakao (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga (Rp)

Q = Jumlah produksi (Kg)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

Biaya (*cost*) dapat dibedakan menjadi total biaya tetap ($TFC = \text{total fixed cost}$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya jumlah produksi ($Q = \text{quantity}$), biaya tetap ini biasanya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya terus di keluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit, contohnya biaya untuk alat pertanian. Total biaya variabel ($TVC = \text{total variabel cost}$), biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besarnya di pengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya biaya sarana produksi.

2. Analisis Uji Beda

Pengujian beda rata-rata dua populasi atau uji beda dimaksudkan untuk mengetahui apakah rata-rata kedua populasi tersebut berbeda nyata ataukah tidak (Lungan, 2006). Pada penelitian ini uji beda digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu apakah adanya perbedaan antara produktivitas dan pendapatan kakao antara petani mitra dengan petani non mitra.

Analisis uji beda dapat dilakukan dengan menggunakan rumus dan menggunakan alat analisis SPSS. Menurut Lungan (2006) rumus uji beda sebagai berikut:

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{n_1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{n_2} \right]}}$$

Keterangan:

- X_1 = Rata-rata produksi atau pendapatan usahatani kakao petani mitra
- X_2 = Rata-rata produksi atau pendapatan usahatani kakao petani non mitra
- SD_1 = Simpangan baku petani mitra
- SD_2 = Simpangan baku petani mitra
- n_1 = Jumlah sampel petani mitra
- n_2 = Jumlah sampel petani non mitra
- d_0 = Konstanta

Pengujian analisis beda rata-rata yaitu jika t hitung $>$ t tabel atau nilai signifikan $< 0,1$, maka tolak H_0 dan terima H_1 , artinya produktivitas dan pendapatan usahatani kakao petani mitra dengan petani non mitra berbeda nyata. Perumusan hipotesis yaitu $H_1 \neq 0$, artinya produktivitas kakao dan pendapatan usahatani kakao petani mitra dan petani non mitra berbeda nyata.

Pengujian uji beda dengan menggunakan SPSS dapat dilakukan dengan uji-t.

Menurut Uyanto (2009), ada tiga bentuk hipotesis untuk uji-t dimana penggunaannya tergantung dari persoalan yang akan diuji. Tiga hipotesis bentuk uji sebagai berikut:

- (1) Bentuk uji hipotesis satu sisi (*one-side* atau *one-tailed test*) untuk sisi atas (*upper tailed*) yaitu:

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 < \mu_2$$

- (2) Bentuk uji hipotesis satu sisi (*one-side* atau *one-tailed test*) untuk sisi atas (*upper tailed*) yaitu:

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 > \mu_2$$

- (3) Bentuk uji hipotesis satu sisi (*one-side* atau *one-tailed test*) untuk sisi atas (*upper tailed*) yaitu:

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$$

Pada penelitian ini, analisis uji beda menggunakan alat analisis SPSS. Bentuk uji beda menggunakan SPSS menggunakan bentuk satu sisi (*one-side* atau *one-tailed test*) untuk sisi atas (*upper tailed*). Hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan pertama dan kedua. Jadi dapat dibuat hipotesis pada penelitian ini yaitu $H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$, produktivitas kakao atau pendapatan usahatani kakao petani mitra dan petani non mitra berbeda nyata

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Sungai Langka

1. Keadaan geografis

Desa Sungai Langka merupakan desa yang berada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Luas desa Sungai langka mencapai 900 hektar dan letak wilayah yaitu 100-400 meter dari atas permukaan laut dengan suhu udara 15° – 30°C. Desa Sungai Langka adalah salah satu desa yang bertipologi dataran dan perbukitan yang ada di Kecamatan Gedong Tataan. Desa Sungai Langka memiliki sepuluh dusun yaitu dusun I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, dan X.

Desa Sungai Langka memiliki akses yang mudah baik untuk menuju ke kecamatan maupun keluar kabupaten. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan mencapai 7 km, jarak dari pusat pemerintah kabupaten mencapai 12 km, dan jarak dari pusat pemerintahan provinsi mencapai 20 km.

Desa Sungai Langka memiliki batas-batas administrasi. Batas-batas adminitrasi

Desa Sungai Langka sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Bernung dan Negeri Sakti
- b. Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Kurungan nyawa
- c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan hutan negara / gunung betung

- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Wiyono dan PTP VII
Nusantara Berulu
(Monografi Desa Sungai Langka, 2015).

2. Keadaan demografi

Jumlah penduduk Sungai Langka berdasarkan pemutahiran data pada bulan Januari tahun 2016 adalah 5.245 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.655 jiwa dan perempuan sebanyak 2.570 jiwa. Saat ini Desa Sungai Langka memiliki sepuluh dusun, dimana masing-masing di kelapai oleh kepala dusun. Persebaran penduduk berdasarkan dusun dapat di lihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran jumlah penduduk Desa Sungai Langka berdasarkan jenis kelamin

Nama Dusun	KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Dusun I	243	448	417	865
Dusun II	98	198	23	221
Dusun III	149	235	228	463
Dusun IV	119	221	205	426
Dusun V	117	209	208	417
Dusun VI	147	259	229	488
Dusun VII	157	288	270	558
Dusun VIII	175	321	320	641
Dusun IX	132	230	231	461
Dusun X	194	246	279	525
Jumlah	1.529	2.655	2.570	5.245

Sumber: Monografi Desa Sungai Langka, 2015

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa masyarakat Desa Sungai Langka banyak tinggal di dusun I. Hal ini dikarenakan dusun I merupakan dusun yang berbatasan langsung dengan Desa Bernung, dekat dengan kantor kepala desa, dan dekat

dengan pasar Bernung , sehingga memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas.

Masyarakat Desa Sungai Langka sebagian besar memiliki mata pencaharaan petani. Hal ini terlihat dari sebaran jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.

Mata pencaharian yang lain diantaranya sektor pertukangan, jasa, PNS, TNI/POLRI, dan buruh. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	833
2	Buruh	340
3	PNS	31
4	Wiraswasta	28
5	POLRI/TNI	17
6	Lain-lain	128

Sumber: Monografi Desa Sungai Langka, 2015

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani lebih dominan yaitu mencapai 60,49% dibanding mata pencaharian lainnya. Hal ini dikarenakan kondisi desa yang merupakan perbukitan sehingga masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bekerja dibidang pertanian.

Masyarakat Desa Sungai Langka sebagian besar memeluk agama islam yaitu mencapai 5.210 orang. Jumlah penduduk yang memeluk agama lainnya yaitu Kristen protestan adalah 5 orang dan agama Khatolik yaitu 12 orang. Sebagian

besar masyarakat di daerah ini memiliki suku Jawa, hal ini dikarenakan bahwa masyarakat merupakan transmigran dari pulau Jawa.

3. Potensi pertanian

Desa Sungai Langka merupakan pedesaan yang bersifat agraris dan kaya akan hasil pertanian dengan mata pencaharian sebagai penduduknya adalah petani. Petani di desa Sungai Langka adalah petani yang membudidayakan tanaman perkebunan seperti kakao, karet, cengkeh, durian, alpukat, dan kopi. Hal ini karena daerah desa Sungai Langka yang berada pada perbukitan, sehingga cocok untuk ditanami tanaman perkebunan. Luas lahan pertanian di Desa Sungai Langka mencapai 744 hektar, dimana semua lahan ditanami tanaman perkebunan.

Tanaman yang banyak ditanam petani yaitu kakao. Kakao di Desa Sungai Langka di budidayakan di lahan milik pribadi dan di hutan kawasan (HKM). Namun, produksi kakao di desa Sungai Langka terus menurun, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya serangan hama dan penyakit dan iklim yang tak menentu. Meningkatnya hama dan penyakit dikarenakan salah satunya karena masyarakat dari dulu yang tidak merawat kakao karena petani dimanjakan dengan kesuburan lahan pertanian dan tidak berpikir untuk keberlanjutan di masa yang akan datang, sehingga baik kualitas dan kuantitas kakao menurun.

Pemasaran hasil panen kakao di Desa Sungai Langka sebagian besar masih dijual ke pedagang pengumpul. Biji kakao yang dijual juga masih banyak dengan kondisi biji kakao setengah basah sehingga harganya pun rendah. Namun, ada beberapa petani yang menjual biji kakao ke salah satu perusahaan yaitu PT Olam

Indonesia. Petani yang menjual biji kakao ke PT Olam Indonesia dikordinir oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan). Selain itu petani yang menjual biji kakao ke PT Olam Indonesia di jual dengan kondisi biji kakao kering dengan kadar air 4% dan harganya yang tinggi sesuai dengan harga yang berlaku. Petani yang menjual melalui gapoktan dapat memperkecil rantai tataniaga sehingga akan memperkecil pula nilai margin.

B. Gambaran Umum Desa Wiyono

1. Keadaan geografis

Desa Wiyono Wiyono merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Desa Wiyono merupakan desa yang berasal dari pemekaran Desa Kebagusan. Luas areal desa ini yaitu mencapai 1.100 hektar. Desa Wiyono memiliki delapan dusun yaitu Dusun Wiyono, Waylini, DAM C, Gunung Rejo, Sukatinggi, Way Hui, KM 12, dan Candi Arjo. Desa Wiyono memiliki ketinggian mencapai 300 mdpl dan memiliki suhu daerah sekitar 30°C

Desa Wiyono memiliki batas-batas administrasi yaitu:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo
- b. Sebelah timur : Berbatasan dengan Desa Taman Sari
- c. Sebelah selatan : Berbatasan gunung betung
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan Desa Kebagusan

(Monografi Desa Wiyono, 2015).

2. Keadaan demografi

Jumlah penduduk Desa Wiyono mencapai 7.074 jiwa yang terdiri dari 3.881 jiwa jenis kelamin laki-laki dan 3.193 jiwa jenis kelamin perempuan. Jumlah dusun yang ada di Desa Wiyono ada delapan dusun dimana masing-masing dikepalai oleh kepala dusun. Persebaran jumlah penduduk Desa Wiyono berdasarkan dusun disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran jumlah penduduk Desa Wiyono berdasarkan dusun

No	Dusun	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Wiyono	1.155	686	1.841
2	Way Linti	784	736	1.520
3	DAM C	418	360	778
4	Gunung Rejo	462	424	886
5	Sukatinggi	342	312	654
6	Way Hui	402	364	755
7	KM 21	188	172	360
8	Candi Arjo	128	139	267
	Jumlah	3.881	3.193	7.074

Sumber: Monografi Desa Wiyono, 2015

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 26,02% persebaran penduduk tertinggi terletak di Dusun Wiyono. Sedangkan Dusun Candi Arjo memiliki jumlah penduduk terendah yaitu dengan persentase sebesar 3,77%.

Penduduk Desa Wiyono sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar lahan yang ada di desa ini digunakan sebagai lahan pertanian yaitu mencapai 437 hektar. Persebaran jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persebaran jumlah penduduk Desa Wiyono berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3262
2	Buruh	751
3	PNS	58
4	Wiraswasta	285
5	POLRI/TNI	14
6	Lain-lain	2.704

Sumber: Monografi Desa Wiyono, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebesar 46,11% penduduk Desa Wiyono memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sedangkan persentase terkecil yaitu pekerjaan POLRI/TNI yaitu hanya 0,20%. Petani yang ada di Desa Wiyono bermacam-macam yaitu ada petani padi sawah dan petani kebun. Namun, sebagian besar adalah petani kebun yang mengfusahakan komoditi kakao. Hal ini dikarenakan daerah yang potensial untuk diusahkannya tanaman perkebunan, khususnya kakao.

Penduduk Desa Wiyono menganut bermacam agama yaitu agama islam, Kristen, dan katolik. Sebanyak 97,18% penduduk menganut agama isalm, lalu diikuti agama Kristen yaitu 1,77%, dan agam katolik sebesar 1,06%. Meskipun beragam agama yang dianut, penduduk desa ini tetap rukun dalam bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya konflik yang terjadi.

3. Potensi Pertanian

Penggunaan lahan di Desa Wiyono meliputi perkebunan, persawahan, ladang, pemukiman, pekarangan, dan lainnya. Namun sebagian besar lahan digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini dikarenakan Desa Wiyono yang potensial

terhadap komoditi-komoditi pertanian, khususnya komoditi perkebunan.

Komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan yaitu kakao. Luas lahan pertanian yang ditanami kakao mencapai ± 300 hektar. Lahan kakao yang dimiliki petani berada di atas perbukitan. Sedangkan untuk jumlah produksi kakao di Desa Wiyono juga terus menurun sama dengan daerah lainnya. Penyebabnya pun sebagian besar sama yaitu hama dan penyakit yang terus meningkat. Meskipun begitu petani di desa ini tidak serta merta langsung berpindah usaha ke komoditi lain. Hal ini dikarenakan kakao yang diusahakan sebagian besar adalah warisan dari orang tua, selain itu juga karena kurangnya keberanian petani dalam mengambil risiko untuk membudidayakan komoditi lain. Sehingga petani masih bertahan dengan kondisi kakao yang rusak.

Pemasaran biji kakao di Desa Wiyono seluruhnya masih ke tengkulak. Berbagai alasan mengapa petani masih menjualnya ke tengkulak yaitu (1) cepatnya untuk mendapatkan uang, (2) masih adanya ikatan keluarga dengan tengkulak, dan (3) karena petani masih ada tanggungan hutang dengan tengkulak. Oleh karena itu panjangnya rantai tataniaga di Desa Wiyono.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Penggunaan input petani mitra lebih tinggi dibanding non mitra, dan secara signifikan penggunaan pupuk dan kapur jauh lebih tinggi dibanding non mitra.
- (2) Biaya tunai petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra, karena penggunaan input yang juga lebih besar.
- (3) Tidak terdapat perbedaan produktivitas kakao antara petani mitra PT Olam Indonesia dengan petani non mitra. Hal tersebut karena usia kakao yang sudah tidak produktif lagi.
- (4) Penerimaan usahatani kakao petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra. Hal tersebut karena adanya perbedaan harga jual antara petani mitra dan non mitra.
- (5) Terdapat perbedaan pendapatan usahatani kakao antara petani mitra PT Olam Indonesia dengan petani non mitra. Pendapatan petani mitra lebih tinggi, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan harga jual biji kakao, dimana harga jual biji kakao petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

- (1) Upaya untuk tetap dan segera mempraktikkan program kemitraan yang telah diberikan dalam peningkatan kualitas kakao.
- (2) Upaya pemberian program kemitraan yang lebih intensif kepada petani mitra agar dapat membudidayakan usahatani kakao lebih baik sehingga menghasilkan biji kakao yang berkualitas lebih tinggi.
- (3) Perlu di teliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao melakukan kemitraaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Produksi Tanaman Kakao Indonesia 2012-2015 (Ton).
- _____. 2016. Produksi Tanaman Kakao Menurut Provinsi 2012-2014 (Ton).
- _____. 2015. Produksi, Produktifitas, dan Luas Areal Tanaman Kakao Di Kabupaten Pesawaran Berdasarkan Kecamatan.
- _____. 2016. Produksi, Produktifitas, dan Luas Areal Tanaman Kakao Di Kecamatan Gedong Tataaan.
- Direktorat Pengembangan Usaha Deptan. 2002. *Pedoman Kemitraan Usaha Agribisnis*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Euis, A. 2015. Analisis Pelaksanaan Kemitraan Antara PT Mulia Raya Dengan Petani Pisang Ambon di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Tesis*. Universitas Lampung. Lampung.
- Haeruman. 2001. *Kemitraan Dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Yayasan Mitra. Pembangunan Desa-Kota. Jakarta.
- Hafsah, M.J. 1999. *Kemitraan Usaha*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hanafi. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis*. Pusat Penerbitan Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Lampung.
- Hasyim, H. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karmawati, E., Mahmud, Z., Syakir, M., Munarso., Ardana, I. K., dan Rubiyo. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kakao*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.

- Keputusan Menteri Pertanian No. 940. 1997. Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian.
- Kindangen, J.G. 2000. Pemberdayaan petani dalam pengembangan sistem pertanian berbasis kelapa di Sulawesi Tengah. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 3 (1).
- Lungan, R. 2006. *Analisis Statistika dan Hitung Peluang*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mantra, I.B. 2003. *Demografi Umum*. Pustaka. Yogyakarta.
- Milliondry, H.D. 2014. Perbandingan Usahatani Caisin Petani Mitradan Non Mitra di Kecamatan Megamendung. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Pamungkas, L. W. 2011. Analisis Hubungan Ragiditas Harga dengan Surplus Produsen pada Usahatani Tembakau Mitra PT Export Leaf Indonesia (ELI) di Kabupaten Lampung Timur. *Skripsi*. Universitas Lampung. Lampung.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48. 2014. Pedoman Teknis Budidaya Kakao yang Baik.
- Pratiwi, T. 2014. Evaluasi Kemitraan Antara PT Pagottan Dengan Petani TebuDi Kabupaten Madiun. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2004. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Pusdatin (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). 2016. Outlook Komoditi Kakao. KementrianPertanian. Jakarta.
- Saputra, A. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Sei Sains*, Vol. 17 (2).
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-press. Jakarta.
- . 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara. Yogyakarta.
- Sumardjo. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Supriatna, A dan Dradjat, B. 2011. Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat. Balai Pengkajian dan Pengembangan Pertanian dan Lembaga Riset Perkebunan Nusantara. Malang.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Depok.
- Suratmi dan Imam B. 2014. Analisis Perbandingan Pendapatan dan Produktifitas antara Petani Jagung (*Zae Mays L.*) Non Mitra dengan Petani yang Bermitra dengan PT Bisi Internasional. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 14 (1).
- Susanti. 2012. Pengaruh Kemitraan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanto, F.X. 1994. *Tanaman Kakao*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tjitrosoepomo, S. 1988. *Budidaya Kakao*. Kansius. Yogyakarta.
- Uyanto, S.S. 2009. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wahyudi, T, Pamggabean T.R, dan Pujiyanto. 2008. *Panduan Lengkap Kakao: Manajemen Agribisnis Hulu ke Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wibowo, E. 2013. Pola Kemitraan antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM). *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 13 (1).
- Wie, T.K. 1992. *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zaelani, A. 2008. Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Jawa Barat.